

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

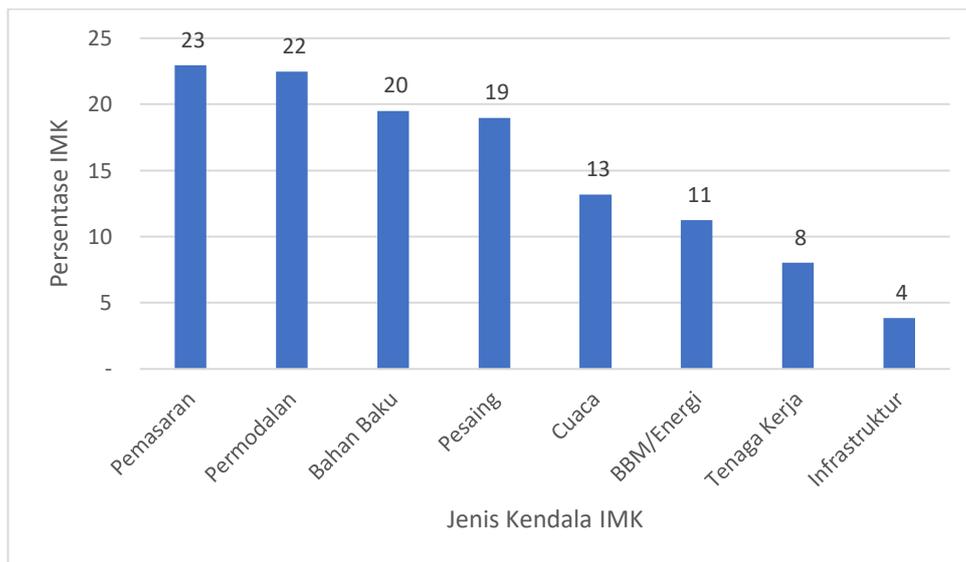
Secara keseluruhan industrialisasi di Indonesia terus bertumbuh dan mengalami perkembangan. Pada tahun 2019 sektor industri memberikan kontribusi sebesar 19,70% terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya yaitu sektor perdagangan dan pertanian yang berkontribusi hanya sebesar 13,01% dan 12,72%. Sektor Industri mampu menyerap tenaga kerja sebesar 14,96% dari seluruh jumlah tenaga kerja di Indonesia (BPS, 2019).

Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) tahun 2015-2035 menyatakan bahwa Industri Mikro Kecil (IMK) sebagai salah satu kontributor dalam perekonomian nasional. IMK memiliki sifat yang berbeda dengan industri besar yaitu mudah beradaptasi terhadap krisis ekonomi. Perkembangan IMK diharapkan memberikan kontribusi jangka panjang yang stabil dan berkelanjutan sehingga berdampak terhadap perekonomian nasional (BPS Indonesia, 2017).

Percepatan pembangunan daerah yang berasal dari IMK merupakan kekuatan strategis pembangunan di suatu negara karena IMK mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) dan penyerapan tenaga kerja. IMK juga berfungsi sebagai upaya terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang merata sehingga mampu mengurangi ketimpangan pendapatan. IMK sebagai usaha rumah tangga memerlukan pembinaan secara terus menerus guna mengatasi permasalahan yang dihadapi seperti permasalahan pemasaran, modal dan pengelolaan/manajemen (BPS, 2012).

Perkembangan IMK dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami fluktuasi, pada tahun 2017 ke tahun 2018 jumlah IMK mengalami penurunan sebesar 4,5% dari 4.464.688 IMK menjadi 4.264.047 IMK. Sementara tahun 2018 ke tahun 2019 jumlah IMK mengalami peningkatan sebesar 2,7% dari 4.264.047 IMK menjadi 4.380.176 IMK. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 jumlah IMK mengalami penurunan kembali sebesar 3,9 % yaitu dari 4.380.176 IMK menjadi 4.209.817 IMK.

Fluktuasi perkembangan IMK di Indonesia tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh IMK. Berdasarkan hasil survei BPS tentang Profil Industri Mikro Kecil seluruh Provinsi di Indonesia tahun 2019 terdapat empat kendala utama yang dihadapi IMK yaitu pemasaran produk, permodalan, perolehan bahan baku dan pesaing. Sebanyak 22,94% IMK mengalami kendala pemasaran, 22,46% IMK mengalami masalah permodalan, 19,50% IMK mengalami masalah bahan baku, dan 18,99% IMK mengalami masalah persaingan (BPS, 2019), lihat Grafik 1.

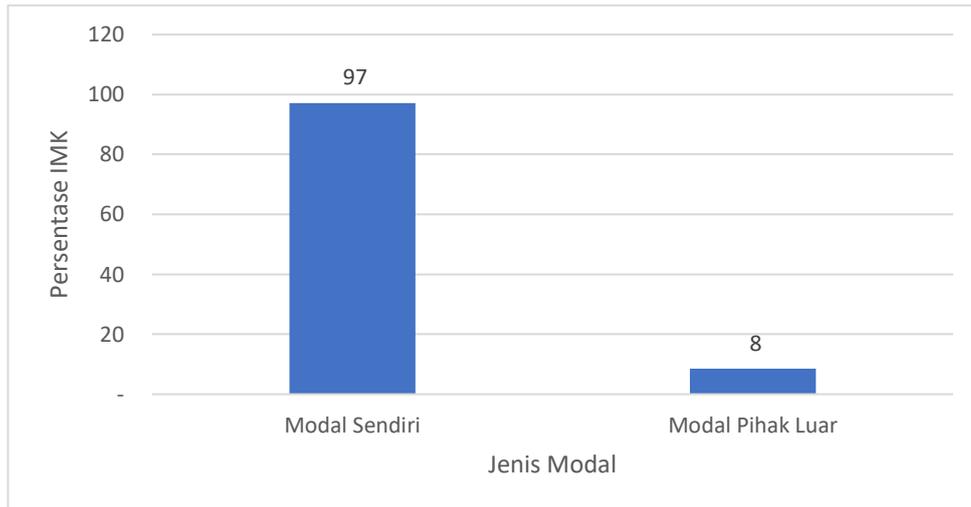


Sumber: BPS, 2019

Grafik 1. Jenis Kendala IMK Indonesia Tahun 2019

Jika diperhatikan kontribusi dari beberapa aspek penting yang menentukan perkembangan IMK, maka dapat disimpulkan bahwa mengatasi persoalan pemasaran, permodalan, bahan baku dan pesaing merupakan aspek yang sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan meningkatkan nilai tambah produk sehingga menjadi lebih berdayaguna untuk meningkatkan kinerja IMK. Berdasarkan Grafik 1 permodalan merupakan kendala kedua setelah kendala pemasaran yang dihadapi IMK.

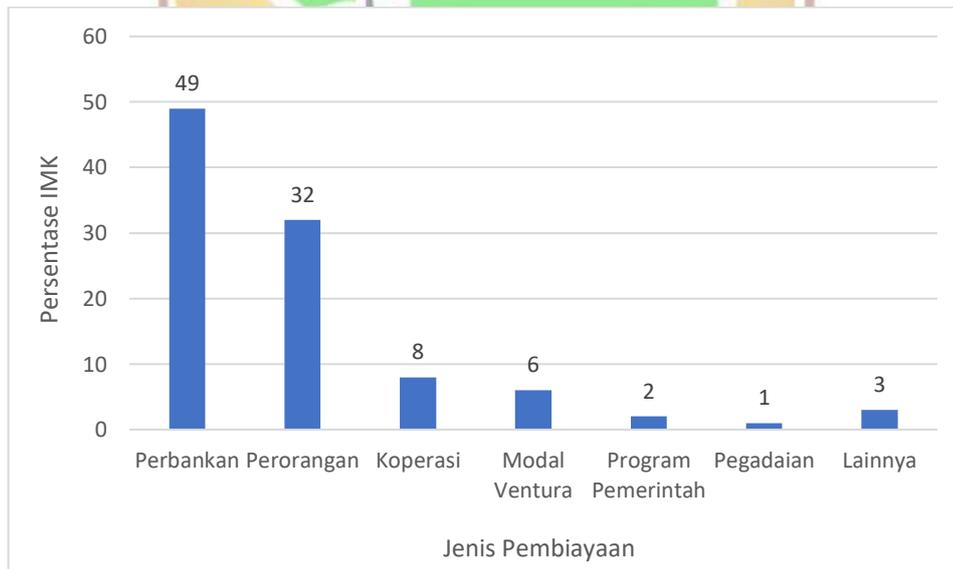
Sumber modal utama IMK didominasi oleh modal sendiri sebesar 87,86%, sisanya 12,14 % berasal modal pihak luar, lihat Grafik 2.



Sumber: BPS 2019

Grafik 2. Sumber Utama Modal IMK Indonesia Tahun 2019

Sumber modal yang berasal dari pihak luar sebanyak 12,14%, terdiri dari modal perbankan 49,10%, perorangan 32,11%, koperasi 7,73%, modal ventura 5,56%, program pemerintah 2,17%, pegadaian 0,72% dan lainnya 2,61%, lihat Grafik 3.



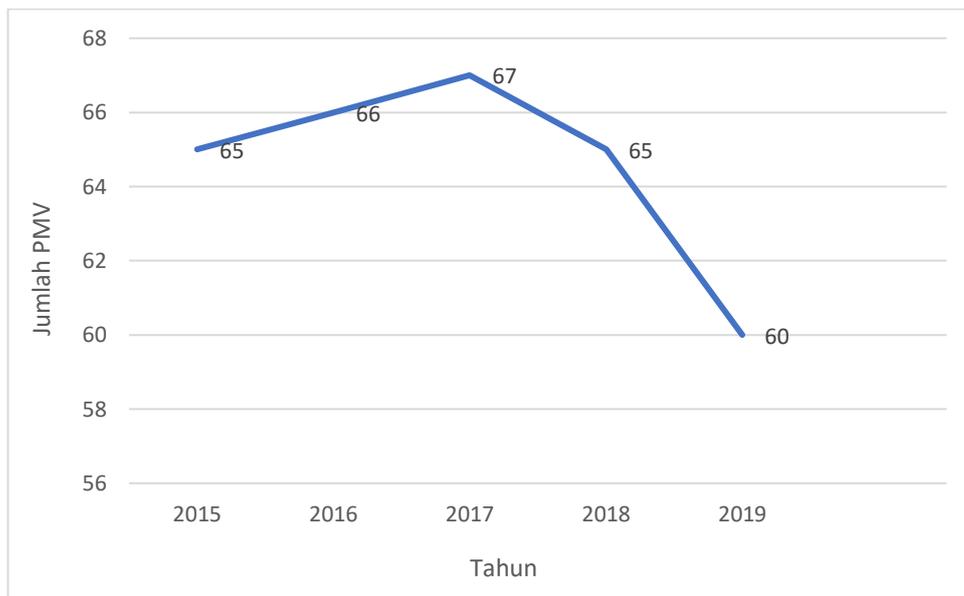
Sumber: BPS, 2019 (data diolah)

Grafik 3. Jenis Sumber Modal IMK dari Pihak Luar Tahun 2019

Berdasarkan pada Grafik 3 akses IMK terhadap modal ventura kecil sekali yaitu hanya sebesar 5,56% dari sumber modal pihak luar, atau sebesar 0,07% dari total modal. Kecilnya peranan modal ventura ini tidak terlepas dari permasalahan

yang dihadapi oleh kedua belah pihak baik perusahaan yang didanai maupun perusahaan modal ventura.

Menurut Prasetyo dkk (2019) perkembangan perusahaan modal ventura (PMV) dari tahun 1996 sampai 2014 cenderung menurun jika dibandingkan dengan jenis pembiayaan keuangan lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sofia dkk.(2021) yaitu terjadi penurunan jumlah PMV dari tahun 2015 – 2019. Lihat Grafik 4.



Sumber: OJK, 2022 (data diolah)

Grafik 4. Perkembangan PMV di Indonesia

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pembiayaan Modal Ventura di Indonesia terdiri dari penyertaan saham (*equity participation*), penyertaan melalui pembelian obligasi konversi (*quasi equity participation*), Pembiayaan melalui pembelian surat utang yang diterbitkan pasangan usaha pada tahap rintisan awal (*start-up*) dan/atau pengembangan usaha; dan/atau pembiayaan usaha produktif (OJK, 2015).

Jumlah PMV di Indonesia tahun 2015 sebanyak 65 PMV dan pada tahun 2020 jumlah PMV mengalami penurunan menjadi 61 PMV. Meskipun jumlah PMV mengalami penurunan tetapi jumlah PPU dan jumlah dana yang disalurkan PMV kepada PPU cenderung mengalami peningkatan. Jumlah PPU tahun 2015 sebanyak 817.962 PPU dan pada tahun 2020 menjadi 1.917.624 PPU. Jumlah pembiayaan yang telah disalurkan mengalami peningkatan dari 6.886 Milliar Rupiah pada tahun 2015 menjadi 56.429 Milliar Rupiah pada tahun 2020 (Sofia dkk, 2021).

Selain masalah pembiayaan modal dalam hal ini modal ventura. Inovasi dan penggunaan teknologi internet juga merupakan masalah yang dihadapi IMK di Indonesia. Data BPS (2019) menunjukkan bahwa IMK yang menghasilkan inovasi dan didaftarkan sebagai merek dagang hanya sebesar 2,53 %. Sementara IMK yang telah memanfaatkan teknologi internet dalam menjalankan operasional hanya sebesar 0,62%. Hal ini menunjukkan IMK di Indonesia belum memanfaatkan teknologi dan inovasi masih menjadi kendala dalam upaya pengembangan usaha. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lestari (2005) yang menyatakan terbatasnya kualitas SDM, lemahnya tata kelola perusahaan, rendahnya akses pendanaan dan pasar yang masih relatif rendah, belum dimanfaatkannya teknologi merupakan serangkaian masalah yang dihadapi.

Berdasarkan informasi ketersediaan data diatas permasalahan yang dihadapi oleh IMK di Indonesia adalah permodalan, inovasi dan penggunaan teknologi internet. Salah satu jenis modal tersebut yang dari pihak luar adalah modal ventura. Meskipun data menunjukkan terjadi peningkatan jumlah PPU yang mendapatkan modal ventura di Indonesia, tetapi jumlah IMK yang mendapatkan modal ventura masih sangat kecil yaitu 0,07% dan 3% dari total usaha di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan kondisi modal ventura di luar negeri, pada tahun 2015 perusahaan modal ventura di Amerika Serikat melakukan investasi pada perusahaan rintisan (*startups*) sebanyak 88% dari total pembiayaan. Perusahaan modal ventura tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang inovatif, memiliki model bisnis dan memiliki praktek manajemen yang baik sehingga mampu mencapai pertumbuhan usaha yang lebih cepat. Hal ini berbeda dengan perusahaan modal ventura di Indonesia yang melakukan pembiayaan pada jenis usaha produktif dan didominasi oleh usaha mikro dan kecil yaitu sebanyak 73,5%.

Menurut Tan (2014) permasalahan permodalan dapat diatasi oleh modal ventura, karena modal ventura merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat relevan membantu pengusaha menghadapi kondisi sumber daya manusia yang lemah, memiliki kekurangan modal awal/*startup* tetapi bisnis yang dijalankan memiliki potensi yang besar dan diprediksi memiliki prospek yang signifikan di masa yang akan datang. Misi utama modal ventura adalah melakukan investasi dalam bentuk partisipasi modal. Konsep modal ventura berbeda dengan

pembiayaan dari perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Modal ventura dalam menjalankan bisnisnya berdasarkan pada pembagian resiko (*risk sharing*), hal ini tidak dijumpai pada lembaga perbankan konvensional dan lembaga keuangan lainnya. Untuk mengurangi resiko investasi, modal ventura harus ikutserta dalam manajemen perusahaan pasangan usaha (PPU) dan menyediakan layanan seperti mentoring dan konsultasi.

Modal ventura juga dianggap sebagai *engine* pertumbuhan dan perkembangan usaha, memberikan dukungan pada perkembangan produk dalam kegiatan penelitian (Mirza dan Sabah, 2018). Modal ventura mampu mengatasi masalah kredit Bottazzi dan Rin (2002), dan menjembatani *gap financing*, karena adanya informasi asimetrik pada perusahaan yang baru dan inovatif dalam menghadapi keterbatasan dana internal (OECD, 2015; Šimić Šarić, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hellmann dan Puri (2000) menyatakan bahwa modal ventura memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan, mengurangi waktu perusahaan dalam memasarkan/memperkenalkan produk dan jasa di pasar, mempengaruhi kelangsungan hidup produk, membantu perusahaan menemukan saluran pemasaran dan pelanggan. Modal ventura sebagai investor yang aktif, tidak hanya memberikan pembiayaan tetapi juga tambahan layanan bagi pengusaha yang memiliki kompeten dalam teknologi tetapi belum memiliki pengalaman dalam memasarkannya. Modal ventura juga memiliki keahlian dalam hal melakukan *screening*, *contracting* dan *advising*, sehingga modal ventura memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis pembiayaan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gornall dan Strebulaev (2015), Harrison, Yohanna dan Pierrakis (2020) menemukan bahwa modal ventura selain memberikan pembiayaan *financial* berupa modal, modal ventura juga memberikan arahan strategik, *monitoring* dan akses jaringan. Modal ventura cenderung memberikan aktifitas monitoring secara detail dibandingkan pembiayaan perbankan, modal ventura juga mampu mempengaruhi dalam hal pemilihan aktifitas pengambilan resiko sebagaimana pendapat dari (Winton dan Yerramilli, 2008). Modal ventura merupakan sumber utama dan pembiayaan yang unik untuk usaha kecil karena usaha ini memiliki keterbatasan dalam mengakses modal tradisional. Modal ventura sebagai substitusi tetapi bukan perfek substitusi untuk

perdagangan kredit, kredit perbankan dan bentuk pendanaan lainnya pada usaha kecil. Usaha kecil ini belum tentu berhasil memperoleh pembiayaan modal ventura kecuali jika mereka memiliki potensi sehingga menghasilkan keuntungan yang luar biasa bagi modal ventura (Maier dan Walker, 1987).

Perusahaan yang berada pada tahap awal dengan keterbatasan aset yang akan digunakan sebagai jaminan akan kesulitan memperoleh pembiayaan perbankan. Pembiayaan modal ventura menjadi salah satu pembiayaan alternatif bagi perusahaan pemula dan ditujukan kepada perusahaan baru serta memiliki resiko bisnis (Shao dan Sun, 2021). Menurut Muchira (2019) modal ventura merupakan bentuk pembiayaan keuangan yang digunakan sebagai salah satu opsi untuk mengatasi masalah permodalan, pembinaan. Pembiayaan modal ventura lebih mengutamakan pengembangan teknologi inovasi karena pengembangan tersebut akan memperluas produktifitas dan profit (Du dan Cai, 2020).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Adam (2021) bahwa praktek inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dan kelangsungan hidup usaha di Saudi Arabia. Peningkatan kinerja tersebut berpengaruh terhadap pengembangan perekonomian nasional (Teniola Onileowo dan Ireti Fasiku, 2021).

Kondisi modal ventura pada beberapa negara maju, modal ventura sudah berperan besar dalam pengembangan perekonomian suatu negara, seperti sektor ICT di Amerika Serikat menerima setidaknya 53.6% pendanaan modal ventura pada tahun 2016, dan di Eropa sekitar 44% modal ventura mendanai pada sektor ICT (OECD, 2017). Modal ventura juga mampu meningkatkan pemanfaatan penggunaan internet. Menurut Popov dan Roosemboom (2012) pendanaan modal ventura memberikan kontribusi sebesar 10.2% pada industri inovasi dari tahun 1991 sampai 2005 pada 10 perusahaan industri, hal ini dipertegas kembali oleh Kortum dan Lerner (2000) yang menjelaskan bahwa modal ventura berkontribusi sebesar 15% pada industri inovasi di Amerika Serikat.

Berdasarkan penjelasan di atas modal ventura memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembiayaan lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Perbedaan Perusahaan Modal Ventura dengan Lembaga Keuangan Lainnya

No.	Uraian/Kegiatan	Nama Pengguna PPU	Balas Jasa		Pelayanan			Pembagian Resiko
			Nasabah	Capital Gain	Bunga	MV	Bank	
	Perbankan (Bank, Kreditur, Debitur)	X	V	X	V	V	V	X
	Modal Ventura (Investor, Shareholders)	V	X	V	X	V	X	V
1	Penyertaan Modal				V	X	X	
2	Pinjaman/kredit				V	X	X	
3	Modal Benih (<i>seed capital</i>)				V	X	X	
4	Obligasi				V	X	X	
5	Partisipasi Terbatas				V	X	X	
6	<i>Bridging Financing</i>				V	X	X	
7	Penyertaan Manajemen				V	X	X	
8	Pelatihan				V	X	X	
9	Pembinaan				V	X	X	
10	Pendampingan				V	X	X	
11	Pengembangan				V	X	X	
12	<i>Gathering</i>				V	X	X	
13	Kemitraan				V	X	X	
14	Bapak Angkat				V	X	X	
15	Motivasi				V	X	X	
16	Devestasi				V	X	X	
17	Sindikasi				V	X	X	
	Pembiayaan UKM/IKM							
18	<i>Due Diligent</i>				V	X	X	
19	Pembiayaan terbatas (max 6 tahun).				V	X	X	

Catatan: PPU: Perusdahaan Pasangan Usaha, MV (Modal Ventura), V: Melakukan/Pelayanan Tersedia, X: Tidak Melakukan/Pelayanan Tidak Tersedia

Sumber : (Tan 2014)

Pada Tabel 1 terdapat perbedaan nama pengguna, balas jasa, pelayanan dan pembagian resiko antara modal ventura dan bank. Pada lembaga perbankan dan lembaga keuangan lainnya, nama pengguna dikenal dengan istilah nasabah, sedangkan pada modal ventura dikenal dengan istilah PPU (perusahaan pasangan usaha), kemudian balas jasa pada perbankan disebut bunga, sementara modal ventura adalah *capital gain*.

Perbankan hanya memberikan pembiayaan dalam bentuk pinjaman, tetapi modal ventura selain memberikan pembiayaan, juga memberikan pelayanan. Jenis pembiayaan modal ventura yang tidak ditemukan di lembaga perbankan antara lain: penyertaan modal, pinjaman kredit, modal benih, obligasi, partisipasi terbatas, *bridging financing*, penyertaan manajemen, pelatihan, pembinaan, pendampingan, pengembangan, *gathering*, kemitraan, bapak angkat, motivasi, divestasi, sindikasi pembiayaan, *due diligent*, pembiayaan terbatas (Tan, 2014).

Modal ventura merupakan salah satu jenis pembiayaan nonbank yang memiliki karakteristik berbeda dengan pembiayaan lainnya termasuk perbankan.

Modal ventura melakukan penyertaan modal ke dalam perusahaan, kemudian pembiayaan tanpa kolateral, adanya partisipasi modal ventura ke dalam perusahaan yang telah didanai, tidak adanya keharusan perusahaan yang didanai untuk membayar bunga setiap bulan, tetapi ada tingkat pengembalian berupa *capital gain* pada saat telah selesainya kegiatan pembiayaan, pembiayaan modal ventura dilakukan untuk jangka panjang periode 5-10 tahun, pembiayaan dilakukan kepada perusahaan yang *fast growth*, telah selesainya kegiatan pembiayaan dikenal dengan nama divestasi, divestasi dilakukan dengan cara *buyback*, IPO dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Sartika dkk (2019) yang menyatakan bahwa permodalan merupakan masalah klasik yang dihadapi usaha kecil dan menengah di Indonesia. Hal ini disebabkan ketidakseimbangan dalam memenuhi persyaratan pembiayaan dari sektor perbankan sehingga terdapat *gap financing* dan kemudian modal ventura mengisi kekosongan ini.

Kualitas SDM yang terbatas, lemahnya tata kelola perusahaan, akses terhadap pendanaan dan pasar yang masih relatif rendah, belum dimanfaatkannya teknologi merupakan serangkaian masalah yang dihadapi (Lestari, 2005). Sementara dari segi perusahaan modal ventura; peraturan pemerintah, kondisi ekonomi makro, pendanaan terhadap perusahaan modal ventura, hubungan dengan para investor, kreditor dan lain sebagainya merupakan kendala yang dihadapi modal ventura (Prasetyo dkk, 2019).

Analisis pertama yang akan dilakukan adalah terkait karakteristik IMK yang mendapatkan modal ventura. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Biney (2018) terkait faktor-faktor yang digunakan dalam mengakses modal ventura yaitu dengan menggunakan variabel *gender*, umur usaha, status perkawinan, latar belakang pendidikan, pengalaman, pendapatan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, status badan usaha. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *gender*, umur, pendapatan dan Status badan usaha merupakan faktor yang mempengaruhi dalam mengakses pembiayaan modal ventura di Ghana. Sementara Peneder (2010) dengan menggunakan proksi yang sedikit berbeda yaitu jumlah tenaga kerja dan jumlah kapitalisasi, kredit *rating*, rasio aliran kas, *return on investment*, pemasaran produk diluar negara bagian Eropa dan hak kekayaan *intellectual* atau paten memiliki pengaruh terhadap perolehan pembiayaan modal ventura.

Analisis selanjutnya terkait pengujian struktur modal yaitu modal sendiri, modal bank dan modal ventura yang mempengaruhi terhadap perkembangan IMK di Indonesia. Dengan mengacu pada peneliti sebelumnya yaitu Biney (2018) dan Pender (2010) menemukan bahwa modal ventura berhasil meningkatkan pertumbuhan penjualan dan tenaga kerja perusahaan. Modal sendiri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada perusahaan yang berskala kecil, sementara pembiayaan eksternal seperti bank dan modal ventura memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan perusahaan menengah dan besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Du dan Cai (2020) bahwa modal ventura di China membiayai usaha yang memiliki skala yang besar, operasional yang stabil, tingkat hutang rendah, tingkat konsentrasi kepemilikan yang rendah dan return yang stabil, kemudian modal ventura mampu meningkatkan inovasi teknologi dan profitabilitas serta UKM mampu berkembang.

Inovasi dan pemanfaatan teknologi digunakan sebagai variabel yang memediasi pengaruh modal ventura terhadap perkembangan IMK di Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat Cheng dkk. (2018) yang menyatakan modal ventura pada negara dengan perekonomian yang telah berkembang menyalurkan pendanaannya pada sektor ICT yang telah tercatat menghasilkan *return on investment* (ROI) tinggi. Modal ventura tidak hanya mampu menstimulus pengusaha dan aktifitas inovasi tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, hal ini karena modal ventura mampu menyediakan sumber daya keuangan dan manajerial untuk perusahaan kecil sehingga mampu mendorong inovasi dan kegiatan wirausaha

Untuk melihat secara lebih rill terkait peran modal ventura terhadap perkembangan IMK di Indonesia, dilakukan analisis deskriptif kualitatif di daerah yaitu Provinsi Kepulauan Riau (Kepri). Hal ini dilakukan karena Provinsi Kepri merupakan provinsi baru yang merupakan pecahan dari Provinsi Riau tahun 2002. Sebelum berpisah dengan Provinsi Riau, PMVD sudah didirikan di Riau yaitu PT. Sarana Riau Ventura pada tahun 1996. Letak Provinsi Kepri yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan beberapa negara ASEAN.

Kondisi IMK yang tumbuh subur di Provinsi Kepri, hal ini dapat dilihat dari total usaha sebesar 17.031 IMK, kemudian terdapat 16.782 IMK atau 98,54% usaha

berada pada industri mikro kecil. Industri mikro kecil memberikan peran penting dalam perekonomian provinsi Kepri, karena frekuensi penggunaan tenaga kerja yang tinggi, memerlukan investasi modal yang tidak tinggi, dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan pasar. Berkembangnya IMK mampu memberikan kontribusi terhadap penciptaan industri baru (BPS Kepri, 2020b). Akan tetapi IMK di Provinsi Kepri belum begitu berkembang karena terjadi penurunan jumlah IMK di Provinsi Kepri periode 2017 ke 2018. Hal ini juga tidak terlepas dari masalah yang dihadapi IMK Provinsi Kepri yaitu masalah modal, inovasi dan penggunaan internet. Berdasarkan data hasil survei IMK di Provinsi Kepri struktur modal IMK masih didominasi oleh modal sendiri. Untuk pengembangan usaha perlu adanya pembiayaan yang tidak hanya memberikan pembiayaan modal tetapi juga memberikan pengarahan, dukungan dalam hal inovasi maupun penggunaan teknologi dan ikut serta dalam manajemen perusahaan yaitu perusahaan modal ventura.

Berdasarkan informasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pusat, perusahaan modal ventura (PMV) belum ada di Provinsi Kepri. Sehingga bisa dihubungkan antara masih belum berkembangnya IMK di Kepri terutama yang memanfaatkan sumber ekonomi lokal yang paling potensial karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya luas kawasan Kepri terdiri dari 95% adalah perairan sementara daratan hanya 5%. Masih minimnya penggunaan teknologi dalam melakukan pengolahan hasil perikanan, minimnya pengolahan hasil industri perikanan. Sehingga memberikan peluang yang besar bagi modal ventura untuk didirikan di Provinsi Kepri dan memanfaatkan sumber ekonomi lokal dalam meningkatkan pertumbuhan IMK dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kepri. Jika dikaitkan dengan potensi IMK dan modal ventura yang sangat besar maka jika dua institusi ini bisa tumbuh dan berkembang secara sinergi dan saling melengkapi diperkirakan perekonomian masyarakat di Provinsi Kepri akan mengalami peningkatan dengan cepat dan signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik IMK memberikan pengaruh terhadap peluang IMK mendapatkan pembiayaan modal ventura. Kemudian modal ventura berpengaruh signifikan terhadap peluang berkembangnya suatu usaha, inovasi dan penggunaan teknologi internet, sementara inovasi serta penggunaan

internet berpengaruh terhadap peluang berkembangnya usaha sehingga penelitian ini mencoba menguji karakteristik IMK yang berpeluang memperoleh pembiayaan modal ventura, struktur modal yang meliputi modal sendiri, modal bank dan modal ventura terhadap peluang berkembangnya IMK dan pengaruh modal ventura yang dimediasi oleh inovasi dan penggunaan teknologi internet terhadap peluang berkembangnya IMK di Indonesia pada tahun 2019. Penelitian juga dilakukan di Provinsi Kepri guna mengetahui prospek pembiayaan modal ventura, model pengembangan IMK di Provinsi Kepri, rencana aksi pendirian salah satu lembaga keuangan alternatif dan adanya kebijakan terkait menghasilkan IMK yang inovatif dan digitalis.

Berbeda dengan penelitian oleh Engel (2002); Peneder (2010); Biney (2018); Du dan Cai (2020) yang menggunakan UKM sebagai objek penelitian dan pada penelitian ini menggunakan IMK. Penelitian ini menggunakan variabel mediasi yaitu inovasi dan penggunaan teknologi internet sebagai variabel yang memoderasi pengaruh modal ventura terhadap peluang berkembangnya IMK di Indonesia. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian terkait modal ventura dalam mengembangkan industri mikro dan kecil di Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dengan menggunakan data mikro (kuantitatif) dan data primer (kualitatif) belum banyak yang meneliti, sehingga peneliti mengisi kekosongan ini dengan menetapkan judul penelitian *Peran Modal Ventura dalam Pengembangan Industri Mikro Kecil di Indonesia*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik IMK yang membutuhkan modal ventura di Indonesia?
- 2) Apakah karakteristik IMK mempengaruhi peluang mendapatkan modal ventura di Indonesia?
- 3) Apakah modal sendiri, modal bank dan modal ventura berpengaruh terhadap peluang berkembangnya IMK di Indonesia?

- 4) Apakah inovasi dan teknologi internet mampu memediasi pengaruh modal ventura terhadap peluang berkembangnya IMK di Indonesia?
- 5) Bagaimana persepsi IMK terkait prospek modal ventura sebagai pembiayaan alternatif di Provinsi Kepri?
- 6) Bagaimana implikasi kebijakan pembiayaan modal ventura untuk pengembangan IMK di Provinsi Kepri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi karakteristik IMK yang membutuhkan modal ventura di Indonesia.
- 2) Menganalisis karakteristik yang mempengaruhi peluang IMK mendapatkan modal ventura di Indonesia.
- 3) Menganalisis pengaruh modal sendiri, modal bank dan modal ventura terhadap peluang berkembangnya IMK di Indonesia.
- 4) Menganalisis inovasi dan teknologi internet dalam memediasi pengaruh modal ventura terhadap peluang berkembangnya IMK di Indonesia.
- 5) Mengidentifikasi persepsi IMK terkait modal ventura sebagai pembiayaan alternatif di Provinsi Kepri.
- 6) Mengidentifikasi implikasi kebijakan pembiayaan modal ventura untuk pengembangan IMK di Provinsi Kepri.

D. Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini secara konseptual memberikan kontribusi terhadap pengembangan beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengembangan ilmu pengetahuan/teori peran modal ventura dalam pengembangan IMK di Indonesia.
- 2) Pengembangan metodologi dengan menggunakan proksi dan model yang berbeda dari penelitian sebelumnya.
- 3) Pengambilan keputusan kepada para *stakeholder* untuk memajukan IMK sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- 4) Melalui penelitian ini diperoleh ilmu pengetahuan terkait industri mikro dan kecil (IMK) yang didanai oleh modal ventura di Indonesia.
- 5) Sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan bahwa dengan menggunakan modal ventura IMK mengalami perkembangan.
- 6) Sebagai referensi bagi pengambil kebijakan terkait faktor yang berperan dalam mengembangkan IMK di Indonesia

Terkait ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menggunakan seluruh industri mikro kecil di Indonesia. Penelitian ini memfokuskan kajian tentang IMK dan modal ventura. Sementara lokus studi di Indonesia dan Provinsi Kepulauan Riau.

E. Kebaharuan dan Urgensi Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan beberapa kebaruan yang belum ditemukan dari kajian terdahulu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Metodologi: Menggunakan variabel penggunaan teknologi internet dan inovasi dalam memediasi pengaruh modal ventura terhadap peluang berkembangnya IMK di Indonesia.
- 2) Menggunakan proksi *growth* yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan *dummy* variabel.
- 3) Praktis: Memberikan rekomendasi, kebijakan kepada pemerintah bahwa modal ventura mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan IMK.

Dengan adanya peran modal ventura di dalam perusahaan khususnya IMK selain berperan sebagai pembiayaan, modal ventura juga ikutserta dalam manajemen IMK. Hal ini memberikan dampak keuangan dan nonkeuangan. Dari dampak keuangan IMK menjadi lebih *profitabel* sehingga menjadi lebih berkembang dan akhirnya IMK melakukan ekspansi. Untuk melakukan ekspansi, IMK memerlukan tambahan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak. Hal ini akan mengurangi pengangguran, mengentaskan kemiskinan dan memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian negara. Penelitian ini juga perlu dilakukan guna menghasilkan implikasi kebijakan terkait pembiayaan modal ventura di daerah. Penelitian ini mengambil kasus Provinsi Kepri karena posisi Provinsi Kepri

yang sangat strategis dengan perdagangan internasional yang diharapkan akan berdampak terhadap perekonomian IMK di Provinsi. Kepri.

F. Struktur Penelitian Disertasi

Disertasi ini direncanakan terbagi atas enam bab, masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari pembahasan yang terkait dengan riset *problem* di latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan ruang lingkup penelitian, kebaharuan dan urgensi penelitian serta struktur penelitian.

Bab II. Tinjauan Pustaka, terdiri dari pertumbuhan ekonomi dan dunia usaha, siklus perkembangan perusahaan dan sumber pembiayaan, teori modal ventura dan pengembangan IMK, pentingnya inovasi berorientasi ekonomi, pentingnya penggunaan internet untuk pengembangan usaha, pentingnya rencana aksi dalam pengembangan usaha, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

Bab III. Metode Penelitian, terdiri dari desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, pembentukan hubungan antar variabel, sumber data, populasi dan sampel serta pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan, terdiri dari hasil dan pembahasan analisis kuantitatif, hasil dan pembahasan analisis deskriptif kualitatif.

Bab V. Implikasi dan Kebijakan Pembiayaan Modal Ventura Daerah, terdiri dari percepatan menumbuhkembangkan IMK di Provinsi Kepri dan Rencana aksi pendirian PMVD untuk menumbuhkembangkan IMK di Provinsi Kepri.

Bab VI. Kesimpulan dan Saran, terdiri dari kesimpulan, saran, implikasi manajerial dan teoritis serta keterbatasan penelitian.